

Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pariangan

Havizah Permata. S¹, Delmira Syafrini^{2*}, Harsellya Humayrrah³, Hanna Alifia Handi⁴, Fathia Elkhaira⁵, Carina Rianto⁶, Intan Amanda Wulandari⁷, Jihan Afifah⁸, Fadilla Saputri⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak

Desa Wisata Pariangan diakui sebagai salah satu desa terindah di dunia, seperti yang tertulis pada artikel *World's 16 Most Picturesque Village*. Penelitian ini bertujuan menganalisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan di Nagari Tuo Pariangan. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena keindahan Desa Pariangan ini membuka peluang ekonomi yang besar bagi masyarakat, maka penelitian ini melihat keterlibatan masyarakat dalam tahap perencanaan hingga evaluasi pembangunan desa wisata, serta dampaknya terhadap pelestarian nilai-nilai sosial, budaya, kearifan lokal, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori struktural fungsional oleh Talcot Parson, asumsinya yaitu masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kasus. Kriteria informan penelitian ini adalah masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam perencanaan sampai evaluasi dalam pembangunan wisata Pariangan. Observasi dilakukan untuk mengamati peninggalan budaya dan cafe. Dokumentasi dilakukan untuk memotret penemuan yang berkaitan dengan upaya masyarakat untuk meningkatkan wisata desa Pariangan. Studi kepustakaan digunakan untuk memperkaya sumber data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Partisipasi aktif masyarakat dimulai dari perencanaan yakni melibatkan seluruh masyarakat dalam perencanaan desa wisata Pariangan, dalam pelaksanaan masyarakat membuat cafe-cafe, wisata peninggalan budaya, dan pemandian air panas, dan pada evaluasi dengan keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan wisata desa Pariangan. Kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan akademisi menjadikan Pariangan sebagai contoh sukses pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Pariangan; Pembangunan Berkelanjutan; Pembangunan Berbasis Masyarakat.

Abstract

Pariangan Tourism Village is recognized as one of the most beautiful villages in the world, as written in the article *World's 16 Most Picturesque Villages*. This study aims to analyze community participation in sustainable development in Nagari Tuo Pariangan. This research is interesting to do because the beauty of Pariangan village opens up great economic opportunities for the community, so this study looks at community involvement in the planning stage to the evaluation of tourism village development, as well as its impact on the preservation of social values, culture, local wisdom, and improving economic welfare. The results of the study were analyzed using the structural functional theory by Talcot Parson, the assumption is that society is a social system consisting of parts or elements that are interrelated and united in balance. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection techniques used are observation, interviews, documentation and case studies. The criteria for informants in this study are people who actively participate in the planning and evaluation of Pariangan tourism development. Observations were conducted to observe cultural heritage and cafes. Documentation was conducted to photograph findings related to community efforts to improve Pariangan village tourism. Literature studies were used to enrich secondary data sources. The data analysis technique used is the Miles and Huberman interactive data analysis technique, including data collection, data reduction, data presentation, and

drawing conclusions. Active community participation starts from planning, namely involving the entire community in the planning of the Pariangan tourist village, in the implementation of the community making cafes, cultural heritage tours, and hot springs, and in the evaluation with community participation in assessing and supervising Pariangan village tourism activities. Cooperation between the community, government and academics makes Pariangan a successful example of sustainable community-based development.

Keywords: Community Based Development; Pariangan Village; Sustainable Development.

How to Cite: Permata, H., et al. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan di Desa Wisata Pariangan. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 1 No. 2 Tahun 2024*. (pp. 71-79). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pariwisata adalah aktivitas perjalanan sementara yang dilakukan oleh individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lainnya. Aktivitas ini bertujuan untuk mencari keseimbangan, kebahagiaan, dan harmoni dengan lingkungan, yang mencakup aspek sosial, budaya, alam, dan pengetahuan (Kodhyat, 1998). Menurut Muljadi, (2009), pariwisata merupakan rangkaian aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu, keluarga, atau kelompok dari tempat asal ke berbagai lokasi lain dengan tujuan berwisata, bukan untuk bekerja atau memperoleh penghasilan di tempat tujuan. Kegiatan ini bersifat sementara, dengan rencana untuk kembali ke tempat tinggal semula setelah kunjungan selesai. Menurut Suwanto, (2004), pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun belajar.

Pariwisata di Nagari Pariangan termasuk kepada pariwisata alam dan budaya. Menurut Ismayanti, (2010), terdapat beberapa jenis pariwisata dua diantaranya adalah wisata cagar alam dan wisata budaya. Wisata cagar alam (*ecotourism*) merupakan jenis wisata yang banyak dikaitkan dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran hawa di pegunungan, keajaiban hidup binatang (*margasatwa*) yang langka, serta tumbuh-tumbuhan yang jarang terdapat di tempat-tempat lain. Sedangkan wisata budaya merupakan jenis wisata yang berkaitan dengan peninggalan sejarah kepurbakalaan dan monumen, wisata ini termasuk golongan budaya, monumen nasional, gedung bersejarah, kota, desa, bangunan-bangunan keagamaan, serta tempat-tempat bersejarah lainnya.

Partisipasi masyarakat merupakan kunci utama dalam mencapai keberhasilan pembangunan berkelanjutan (Lue Sudyono, 2016). Proses ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahap pembangunan, mulai dari identifikasi masalah dan potensi lokal hingga tahap evaluasi akhir. Tingkat Partisipasi masyarakat menjadi indikator penting yang mencerminkan sejauh mana masyarakat terlibat dalam pembangunan di wilayah mereka. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya membantu mengatasi permasalahan lokal, tapi juga memastikan bahwa pembangunan berkelanjutan tetap menghormati dan melestarikan nilai-nilai sosial serta kearifan lokal. Dengan demikian, perubahan yang terjadi melalui pembangunan tidak menghilangkan identitas sosial atau budaya masyarakat, melainkan memperkuatnya untuk mendukung berkelanjutan jangka panjang. Partisipasi masyarakat menjadi indikator penting yang mencerminkan sejauh mana masyarakat terlibat dalam pembangunan di wilayah mereka. Partisipasi aktif masyarakat tidak hanya membantu mengatasi permasalahan lokal, tapi juga memastikan bahwa pembangunan berkelanjutan tetap menghormati dan melestarikan nilai-nilai sosial serta kearifan lokal.

Aktualisasi dari perkembangan pariwisata di Indonesia sebagai upaya untuk mendukung pembangunan berkelanjutan adalah dengan hadirnya desa wisata. Menurut Elena & Itso (2012) desa wisata umumnya terdiri atas tiga elemen utama. Pertama, elemen dasar mencakup warisan budaya tangible seperti bangunan-bangunan bersejarah, warisan budaya tangible seperti tradisi dan adat, serta kearifan lokal dalam sosial budaya. Kedua elemen sekunder meliputi fasilitas pendukung seperti pasar, restoran, toko, dan penginapan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat setempat. Ketiga, elemen tambahan yang bersifat tersier, seperti pusat informasi, transportasi, akses jalan, dan fasilitas lainnya. Nagari Tuo Pariangan, yang berada di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, adalah

salah satu desa wisata unggulan. Masly & Arief Andi (2017) menyatakan Desa ini bahkan diakui sebagai salah satu desa terindah di dunia oleh *Budget Travel*, sebuah majalah wisata ternama asal Amerika Serikat, dalam kategori *World's 16 Most Picturesque Villages* pada Februari 2012. Informasi ini sering dijadikan rujukan oleh banyak wisatawan untuk menentukan destinasi liburan. Berdasarkan tradisi dan tambo Minangkabau, Nagari Tuo Pariangan disebut sebagai desa tertua di Tanah Minang dan menjadi cikal bakal pendirian desa-desa lain di Sumatera Barat. Desa ini tidak hanya memiliki nilai arkeologis yang tinggi tetapi juga kekayaan wisata alam yang memikat baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Sumatera Barat terkenal dengan wisata alam dan budaya yang beragam. Keindahan alam yang dimiliki seperti perbukitan dan budaya minang yang menjadi ciri khas sehingga banyak dijadikan sebagai tujuan wisata. Salah satu nagari di Sumatera Barat yang terkenal dijadikan sebagai destinasi wisata yaitu Desa Wisata Pariangan. Sektor pariwisata menjadi salah satu alternatif pengembangan ekonomi kreatif, menawarkan daya tarik yang meliputi keindahan alam maupun buatan. Salah satu program yang dikembangkan oleh pemerintah adalah desa wisata, yaitu kawasan pedesaan yang memiliki daya tarik atau keunikan tertentu. Desa wisata dikelola oleh masyarakat atau lembaga khusus untuk menjadi produk pariwisata yang menarik bagi wisatawan. Berdasarkan tulisan oleh Masly & Arief Andi (2017) yang berkaitan dengan potensi daya tarik wisata Nagari Tuo Pariangan sebagai kawasan desa wisata pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat dijelaskan bahwa salah satu nagari atau desa yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, tepatnya di lereng Gunung Merapi, Kecamatan Pariangan. Berkat kekayaan sumber daya alam dan budayanya, kawasan ini memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan pasar wisata. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan. Pengembangan pariwisata di desa tidak hanya berdampak pada peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat nilai sosial budaya serta mendorong pelestarian lingkungan. Salah satu konsep wisata yang sangat cocok dengan karakteristik kawasan pedesaan seperti Nagari Tuo Pariangan adalah konsep desa wisata, yang mengintegrasikan potensi alam dan budaya dalam pengelolaan destinasi wisata.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Salsabilla Wilda Alifia & Dwi Pratiwi Wulandari (2024) dengan judul penelitian Strategi Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Melalui Pariwisata di Nagari Terindah Pariangan Kabupaten Tanah Datar menyatakan bahwa melalui pariwisata di Nagari Terindah Pariangan dapat dicapai melalui peningkatan kreativitas dan inovasi UMKM, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pelatihan yang diberikan oleh komunitas Pokdarwis dengan dukungan penuh dari masyarakat dan pemerintah. Kemudian penelitian ini memberikan saran kepada kepala dinas pariwisata, wali nagari, pelaku UMKM dan masyarakat untuk mengimplementasikan strategi ini guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan memajukan sektor pariwisata secara efektif. Sementara, penelitian Putu, (2023) menyatakan bahwa masyarakat Desa Adat Pinge sangat berperan penting dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata disana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam pembangunan terfokus pada desa wisata yang ada di Nagari Tuo Pariangan dan untuk menganalisis peran partisipasi masyarakat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Wisata Nagari Tuo Pariangan dan juga untuk mengidentifikasi sejauh mana masyarakat setempat terlibat dalam setiap tahap pembangunan desa wisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menggali dampak dari partisipasi masyarakat terhadap pelestarian nilai-nilai sosial, budaya, dan kearifan lokal, serta kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pembangunan di desa wisata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya (Sugiyono, 2012). Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis ketajaman penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Sedangkan studi kasus (*case study*) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi "sistem terbatas" (*bounded system*) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalan data (Creswell, 2007).

Teknik pengumpulan data yaitu observasi dilakukan untuk mengamati peninggalan budaya yang mendapatkan pembaharuan dalam akses namun tidak menghilangkan nilai budayanya dan juga cafe-cafe yang didirikan oleh warga lokal sebagai tempat pemberhentian para wisatawan. Wawancara dilakukan pada warga setempat namun wawancara lebih mendalam dilakukan pada ketua POKDARWIS Pariangan. Pemilihan informan ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dokumentasi dilakukan

untuk memotret penemuan yang berkaitan dengan upaya masyarakat untuk meningkatkan wisata Desa Pariangan. Studi kepustakaan digunakan untuk memperkaya sumber data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data yaitu pemilahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif. Sebab hubungan keterkaitan antara ketiga tersebut harus terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi kesimpulan sebagai hasil akhir penelitian (Miles & Huberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Desa Pariangan

Nagari Pariangan terletak di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini berada tepat di sebelah tenggara Gunung Marapi. Nagari Tuo Pariangan merupakan nagari yang memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Minangkabau. Dalam catatan sejarah yang terekam dalam tambo Minang menunjukkan bahwa Nagari Pariangan adalah nagari asal suku Minangkabau, pada masyarakat setempat disebut sebagai "Tampuk Tangkai Alam Minangkabau". Artinya, nagari ini dipercaya sebagai tempat pertama munculnya kehidupan di Alam Minangkabau ratusan tahun silam. Di Nagari Tuo Pariangan banyak terdapat peninggalan sejarah dari masa lampau yang merupakan bukti bukti tentang asal mula terbentuknya suku Minangkabau. Pada tahun 2012 Nagari Tuo Pariangan terpilih sebagai satu dari lima desa terindah dunia versi *Travel Budget*, New York, Amerika Serikat. Terpilihnya Nagari Tuo Pariangan sebagai desa terindah dunia memiliki efek promosi yang baik untuk daerah Nagari Tuo Pariangan. Berikut ini ditampilkan data pengunjung Nagari Tuo Pariangan pada periode 2012-2016.

Sumber Daya Wisata Budaya Nagari Tuo Pariangan sebagai destinasi wisata di kabupaten Tanah Datar. Berikut ini adalah beberapa sumber daya wisata budaya Nagari Tuo Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Sistem Religi, *Salawaik Dulang*, juga disebut *salawek* talam atau salawat talam dalam dialek-dialek bahasa Minangkabau, merupakan sastra lisan Minangkabau yang bertema Islam (Risnayanti & Hanifa, 2020). Sastra lisan ini berupa pertunjukkan dua orang membacakan hafalan teks diiringi tabuhan dulang, nampun kuningan berdiameter 65 cm. Salawat dulang tersebar luas di ranah Minangkabau dan kadang hanya disebut salawek atau shalawat dalam percakapan sehari-hari. Dalam pertunjukkan tersebut, dua pendendang duduk bersisian dan menabuh dulang bersamaan. Keduanya dapat berdendang bersamaan atau saling menyambung larik. dalam syair. Pendendang umumnya laki-laki. Namun, kini terdapat pula pendendang pengendang perempuan meskipun belum begitu berterima di masyarakat Minangkabau sendiri. Tempat penyelenggaraan salawat dulang biasanya merupakan tempat yang dipandang terhormat menurut nilai masyarakat Minangkabau, seperti surau atau masjid, atau tempat untuk tamu yang dihormati bila diadakan di rumah penduduk terletak di bagian kiri dari pintu masuk utama.

Pengelolaan Pariwisata Desa Terindah Pariangan

Dalam pengelolaan Desa Terindah Pariangan ini dikelola oleh warga lokal Pariangan yang memiliki pengetahuan yang luas akan seluk beluk budaya dan sejarah yang melekat di Desa Pariangan itu sendiri. Dalam prosesnya peneliti mendapatkan informan yaitu ketua kelompok sadar wisata (POKDARWIS) yaitu bang Depi yang mendirikan salah satu cafe di puncak desa terindah. Peneliti mendapatkan informasi dari salah satu warga lokal yaitu Pak Peri yang mengungkapkan bahwa:

"...Pariwisata Desa Terindah dikelola langsung oleh masyarakat lokal langsung dari hasil musyawarah dengan pemerintah, dari ketertarikan masyarakat luar dengan Desa Pariangan maka masyarakat berinisiatif untuk mendirikan cafe dan penginapan untuk para pengunjung. Di Desa Pariangan juga memiliki peninggalan budaya seperti kuburan Panjang Tatenjo Gurhano, Prasasti Kubu Rajo, Masjid Ishlal dan Pemandian Aia Angek. Peninggalan ini diberikan pembangunan pembaharuan seperti akses jalan, pemberian pagar atau tembok pada makam atau prasasti budaya, dan pemberian booklet tentang sejarah Masjid Ishlal." (Wawancara tanggal 16 November 2024)

Berdasarkan informasi di atas, dapat dijelaskan bahwa pembangunan ini dilakukan atas dasar hasil dari keputusan musyawarah masyarakat dengan pemerintah dalam upaya agar pariwisata Desa Terindah Pariangan akan tetap berlanjut dan masyarakat mendapatkan manfaat berkelanjutan dari pembangunan pariwisata yang dilakukan.

Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi dari warga lokal yang berjualan gorengan disana Ibu Ani mengatakan bahwa:

“...Air panas yang ada di dekat masjid Ishlal tersebut dulu biasa digunakan oleh warga lokal untuk mandi setelah pulang dari sawah atau ladang mereka di sore hari, namun saat ini telah dibangun pemandian untuk para pengunjung di atas pemandian yang biasa digunakan oleh warga lokal.” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Temuan ini merepresentasikan bahwa pengelolaan pariwisata di Desa Terindah Pariangan sudah melibatkan peran masyarakat dan upaya-upaya komprehensif sebagai pendukung daya tarik wisata.

Strategi Masyarakat dalam Mewujudkan Community Based Development

Menurut Theressia (2014) pembangunan berbasis masyarakat, secara sederhana diartikan sebagai pembangunan yang mengacu kepada kebutuhan masyarakat, direncanakan dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan memanfaatkan potensi sumber-daya yang dapat diakses oleh masyarakat setempat. Pada dasarnya pemanfaatan potensi sumberdaya masyarakat ini harus diartikan sebagai usaha memanfaatkan atau memobilisasi sumberdaya yang sebelumnya belum pernah disentuh, tetapi dapat juga berarti meningkatkan daya manfaat atau optimalisasi sumberdaya yang sebelumnya belum digarap (Sumbi & Firdausi, 2016).

Hasil wawancara peneliti dengan ketua POKDARWIS yaitu bang Depi, bahwa dalam strategi mewujudkan pembangunan berkelanjutan melibatkan masyarakat dalam diskusi terbuka terkait manfaat dan tantangan pengembangan pariwisata, menyusun pendekatan komunitas yang mengedepankan transparansi dan inklusivitas, agar masyarakat merasa menjadi bagian dari pembangunan, terdapatkan dalam hasil wawancara peneliti dengan beliau yang mengatakan:

“...Banyak kontra dari masyarakat tentang kunjungan dari para wisatawan, namun dengan kolaborasi dengan pemerintah dan para akademisi akhirnya masyarakat bisa menerima kunjungan wisatawan yang didukung dengan program berkelanjutan yaitu Three Jam Revolusi.” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Dari hasil wawancara tersebut didapatkan bahwa program three jam revolusi ini bertujuan untuk mengadakan pelatihan sekali 2 atau 3 bulan untuk masyarakat agar dapat mengelola peninggalan-peninggalan bersejarah agar terjaga kelestariannya. Dari hasil wawancara ditemukan strategi yang dilakukan mencakup beberapa langkah utama. Pertama, meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat dengan melibatkan mereka dalam diskusi terbuka serta memberikan informasi transparan mengenai manfaat dan tantangan program pariwisata. Kedua, memperkuat kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal untuk menyusun program pelatihan berbasis kebutuhan yang mendukung pengelolaan potensi lokal. Ketiga, melestarikan warisan budaya melalui program revitalisasi situs bersejarah dengan peran aktif masyarakat sebagai penjaga nilai budaya. Keempat, mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui inisiatif ekonomi kreatif, seperti pengelolaan homestay, dan kuliner lokal, dengan sistem pembagian hasil yang transparan. Terakhir, dilakukan monitoring dan evaluasi program setiap 2 atau 3 bulan untuk memastikan keberhasilan implementasi dan memberikan perbaikan berdasarkan masukan masyarakat.

Strategi ini diharapkan mampu menciptakan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, inklusif, dan menguntungkan secara sosial, ekonomi, serta budaya. Dengan keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan program, keberhasilan community-based development akan lebih mudah dicapai sekaligus menjaga identitas dan kearifan lokal.

Partisipasi Masyarakat

Tahap Perencanaan

Bentuk partisipasi masyarakat pada tahap ini adalah masyarakat tidak hanya berpartisipasi dengan sekedar menyampaikan usulan kegiatan proyek pembangunan tetapi mereka juga mampu menggali, memahami dan mengungkapkan persoalan atau permasalahan yang sebenarnya mereka hadapi. Pada tahap perencanaan dalam menjadikan Nagari Tuo Pariangan sebagai tempat wisata dilakukan sebuah dialog antara masyarakat masyarakat lokal dan pemerintah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bang Depi, selaku ketua Pokdarwis, beliau mengatakan:

“...Pariangan ini murni dikelola langsung oleh masyarakat...banyak kontra dari masyarakat tentang kunjungan dari para wisatawan, namun dengan kolaborasi dengan pemerintah dan para akademisi akhirnya masyarakat bisa menerima kunjungan wisatawan yang didukung dengan program berkelanjutan.” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Pada tahun 2012 Nagari Tuo Pariangan terpilih sebagai satu dari lima desa terindah dunia versi *Travel Budget*, New York, Amerika Serikat. Terpilihnya Nagari Tuo Pariangan sebagai desa terindah dunia memiliki efek promosi yang baik untuk daerah Nagari Tuo Pariangan. Hal ini membuat pemerintah melihat

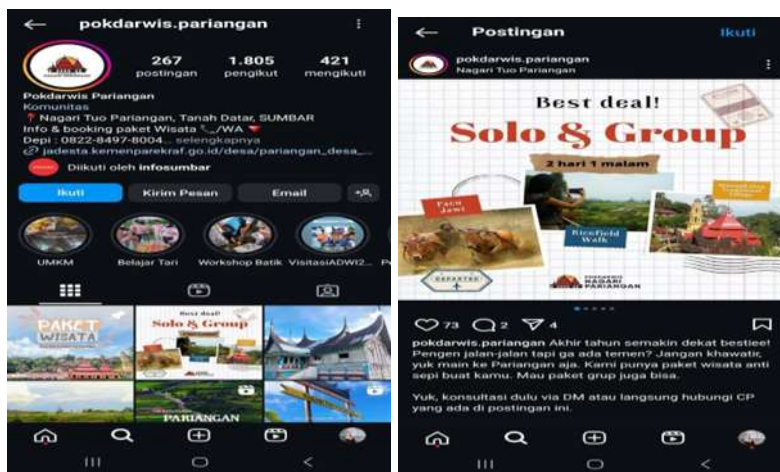
ini sebagai potensi yang perlu dikembangkan, dan juga masyarakat mendukung juga pembangunan tersebut. Dengan dijadikannya Nagari Tuo Pariangan ini sebagai desa wisata, terdapat perbaikan akses jalan nagari yang dilakukan sebagai respon terhadap potensi wisata yang ditemukan.

Tahap Pelaksanaan

Menurut Coheen dan Uphoff dalam (Deviyanti, 2013), partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa: partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda. Pada tahap ini, bentuk partisipasi masyarakat lokal di Nagari Tuo Pariangan dapat dilihat dari masyarakat sebagai pemandu wisata, pemeliharaan Kelestarian kawasan perkampungan adat, keterlibatan masyarakat dalam promosi wisata, pembuatan cafe-cafe di Nagari Pariangan. Ketika wisatawan datang berkunjung ke Nagari Pariangan, masyarakat menjadi pemandu wisata dengan membentuk komunitas atau lembaga Pokdarwis. Pokdarwis atau kelompok sehat wisata merupakan organisasi masyarakat yang dibentuk untuk mengembangkan dan mengelola potensi pariwisata di suatu daerah. menurut bang Depi, yang merupakan ketua Pokdarwis mengatakan bahwa:

“...Keempat jorong sebagai tujuan wisata, dengan cara didampingi oleh warga lokal atau Pokdarwis (kelompok sadar wisata).” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat membentuk pokdarwis yang beranggotakan pemuda- pemuda yang ada di nagari tersebut yang mempunyai tugas sebagai pemandu wisata. selain itu, masyarakat juga menjaga kelestarian Nagari Pariangan agar tetap bersih. masyarakat di nagari ini juga masih kuat nilai-nilai gotong royongnya. seperti mandi bersama di aie angek yang terletak di nagari tersebut, bekerja di ladang, dan berkumpul di masjid. Masyarakat juga terlibat dalam promosi wisata di nagari Pariangan ini. promosi dilakukan melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook dan juga Website. promosi ini dilakukan juga untuk mendukung UMKM yang ada di Nagari Pariangan.



Gambar 1. Instagram Pokdarwis Pariangan

Sumber : Instagram, access 1/12/2024

Pengolaan POKDARWIS sudah memanfaatkan prinsip-prinsip digital yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Melalui platform ini para penggiat wisata yang melibatkan masyarakat lokal terlibat dalam proses pelaksanaan wisata.

Tahap Pemanfaatan Hasil

Pada tahap ini partisipasi masyarakat berupa sesuatu yang membuat wisatawan datang. daya tarik wisata di Nagari Tuo Pariangan selain berupa keindahan alam, juga terdapat kopi kawa daun yang banyak menarik minat wisatawan asing maupun lokal. kopi kawa daun ini merupakan minuman khas yang terbuat dari daun kopi, bukan bijinya. kopi ini dijual oleh penduduk setempat di cafe-cafe yang terdapat di sepanjang jalan Nagari Pariangan. Selain itu, juga terdapat pengolahan produk pertanian warga seperti keripik talas, dendeng pisang, keripik ubi karamel dan lainnya. yang menjadi daya tarik dan oleh-oleh dari nagari pariangan ini. dan sejarah. masyarakat mematok harga kepada wisatawan yang menginap mulai dari Rp 75.000 sampai Rp 350.000, dari hasil wawancara peneliti dengan bang Depi dan pak Peri mengatakan:

“...Karena sudah banyak orang yang mengunjungi nagari ini, masyarakat mulai membuat tempat persinggahan seperti café-café yang menawarkan minuman khas kawa daun yang

merupakan hasil dari sumber daya alam khas desa Pariangan ini.” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

“...Masyarakat juga menjadi rumah gadang mereka menjadi tempat *homestay* bagi para wisatawan, nah ini juga menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat.” (Wawancara tanggal 16 November 2024).



Gambar 2. Kawa Daun Khas Desa Pariangan
Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024



Gambar 3. Salah Satu Rumah Gadang Desa Pariangan yang Dijadikan Tempat Penginapan
Sumber: Dokumentasi Penelitian Tahun 2024

Kedua potret ini menggambarkan ciri khas dari destinasi wisata yang menjadi daya tarik di Desa Terindah Pariangan. Kopi kawa daun identik dengan penyajian khas disuguhkan kepada setiap pengunjung. Rumah gadang juga menjadi salah satu warisan budaya yang ditawarkan keindahannya.

Tahap Evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya (Deviyanti, 2013). Dalam pengembangan pariwisata ini, pokdarwis melakukan pelatihan dan pengembangan secara berkala, yang juga menjadi bagian dari evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pelatihan tersebut berdampak pada peningkatan kualitas layanan pariwisata, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bang Depi dan pak Peri yang mengatakan:

“...Biasanya setiap beberapa bulan sekali, kami mengadakan pelatihan dan pengembangan untuk pelaku usaha UMKM dan juga dilakukan evaluasi berupa jalan yang rusak maupun tempat-tempat budaya yang perlu pagar atau perbaikan, yang nantinya akan dimusyawarahkan Bersama pemerintah.” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

“...Untuk mengevaluasi pariwisata desa ini, masyarakat biasanya berkumpul di surau untuk membahas keberlanjutan kegiatan dan mengevaluasi kegiatan yang telah ada.” (Wawancara tanggal 16 November 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam memastikan pariwisata Desa Pariangan menjadi pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat, masyarakat memastikan agar proses setiap 6 bulan dilakukan evaluasi untuk dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat, baik dalam segi ekonomi maupun dalam segi kelestarian budaya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Nagari Tuo Pariangan terbagi kedalam 4 tahap, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil dan evaluasi. Pada tahap perencanaan masyarakat turut dilibatkan, dimana masyarakat lokal turut berpartisipasi dalam perencanaan. Pada tahap pelaksanaan masyarakat terlibat sebagai pemandu wisata, pemeliharaan kelestarian kawasan perkampungan adat, keterlibatan masyarakat dalam promosi wisata, pembuatan cafe-cafe di Nagari Pariangan. Pada tahap pemanfaatan hasil masyarakat menjual minuman khas yaitu Kopi Kawa Daun, dan juga menjadikan rumah gadang sebagai *homestay*. Tahap evaluasi khususnya pokdarwis melakukan pelatihan dan pengembangan secara berkala, untuk melihat dampak dari pembangunan yang terjadi.

Berdasarkan analisis teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons, menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya (Maunah, 2016). Bahasan tentang *fungsionalisme struktural* Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan, terkenal dengan skema AGIL (Ritzer 2018).

Konsep *adaptation* (adaptasi) berkaitan dengan konsep sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan (Ritzer, 2018). Pada penerapannya di Desa Wisata Pariangan yaitu masyarakat nagari menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan meningkatnya minat wisatawan. Dengan melakukan pengembangan pembangunan pariwisata seperti cafe dan homestay yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk pengunjung. Masyarakat juga mengintegrasikan tradisi dan nilai lokal dalam pengalaman wisata seperti pengelolaan situs sejarah. *Goals* (tujuan) berisi sebuah sistem yang harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utama (Ritzer, 2018). Masyarakat dan pemerintah bekerja sama dalam menetapkan tujuan pengembangan wisata berkelanjutan seperti meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan melestarikan budaya lokal. Dalam menetapkan tujuan dan mencapai tujuan seluruh system yaitu masyarakat lokal dan pemerintah setempat melakukan musyawarah. Masyarakat terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pariwisata guna menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab pada keberhasilan tujuan tersebut.

Integration (integrasi) yaitu suatu sistem yang harus mengatur antar hubungan bagian yang menjadi komponennya (Ritzer, 2018). Dalam integrasi ini mencakup dalamnya proses penyatuan system dalam mencapai keseimbangan atau stabilitas. Penerapannya dalam Nagari Pariangan terlihat dalam keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata menciptakan integrasi dari pihak pemerintah, akademisi, dan masyarakat lokal. *Latency* (latensi) berkaitan dengan pemeliharaan nilai-nilai dan norma-norma yang mendasari sistem sosial. Masyarakat Nagari Tuo Pariangan menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi melalui pengembangan pariwisata. Misalnya, pelestarian warisan budaya seperti rumah gadang dan praktik gotong royong dalam pengelolaan pariwisata.

Dengan demikian, setiap elemen dalam teori struktural fungsional Talcott Parsons saling berinteraksi untuk menciptakan sistem sosial yang seimbang dan berkelanjutan. Adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi berkontribusi pada keberhasilan pengembangan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga melestarikan budaya dan nilai-nilai lokal.

Simpulan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan di Desa Wisata Pariangan sangat penting untuk keberhasilan pengelolaan destinasi ini. Sejak dijadikan desa wisata pada 2012, masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek, termasuk perbaikan infrastruktur dan pengembangan sektor pariwisata. Dalam pelaksanaan masyarakat Desa Paringan merencanakan pembangunan secara bermusyawarah dengan pemerintah, hasil dari musyawarah tersebut dilanjutkan ke tahap pelaksanaan yang dikoordinasikan oleh Pokdarwis. Setelah berjalannya program selama 6 bulan, dilaksanakan evaluasi secara bersama-sama. Masyarakat memiliki program “Three Jam Revolusi” yang melibatkan pelatihan untuk mengelola peninggalan sejarah dan layanan wisata membantu menjaga kelestarian budaya dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi menjadikan Pariangan contoh sukses pembangunan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih jauh tentang masyarakat Minangkabau di Nagari Pariangan mengenai toleransi masyarakat yang menjadikan rumah gadang peninggalan dari leluhurnya untuk dijadikan sebagai *homestay* bagi wisatawan nasional maupun mancanegara.

Rujukan

- Creswell, J. (2007). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. New York: Sage Publications.
- Deviyanti, D. (2013). Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *EJournal Administrasi Negara*, 1(2).
- Elena, & Itsoc. (2012). Urban Cultural Tourism And Sustainable Development. *International Journal for Responsible Tourism*, 1(1).
- Ismayanti, I. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Widisarana.
- Kodhyat, H. (1998). *Sejarah pariwisata dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Lue, M. (2016). *Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP PGRI Wates.
- Masly, D., & Arief, M. R. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Nagari Tuo Pariangan sebagai Kawasan Desa Wisata Pariangan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(2).
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendikia*, 10(2).
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Muljadi, A. J. (2009). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putu, N., Saskarawati, A., Kadek, I., Prismawan, A., & Kiskenda Erwanda, D. (2023). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Kearifan Lokal di Desa Wisata Adat Pinge Tabanan Bali. *Majority Science Journal (MSJ)*, 1(1). <https://jurnalhafasy.com/index.php/msj>
- Risnayanti, & Hanifa. (2020). Sumber Daya Wisata Nagari Tuo Pariangan Sebagai Destinasi Wisata Budaya Di Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. *Jurnal Daya Saing*, 6(3).
- Ritzer, G. (2018). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Salsabilla Wilda Alifia, & Dwi Pratiwi Wulandari. (2024). Strategi Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Melalui Pariwisata di Nagari Terindah Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(1), 166–172. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v3i1.1466>
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbi, K., & Firdausi, F. (2016). Analisis Pembangunan Berbasis Masyarakat dalam Pengembangan Sumber Daya Masyarakat. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 41.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Theressia, A. et al. (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Banung: Alfabeta.
-